

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stroke merupakan suatu penyakit *cerebrovascular* di mana terjadi gangguan fungsi otak yang berhubungan dengan terganggunya suplai darah ke otak dikarenakan pecahnya pembuluh darah atau karena tersumbatnya pembuluh darah. Tersumbatnya pembuluh darah menyebabkan terpotongnya suplai oksigen dan nutrisi yang mengakibatkan terjadinya kerusakan pada jaringan otak. Gejala umum yang terjadi pada stroke yakni; wajah, tangan atau kaki yang tiba-tiba kaku atau mati rasa dan lemah, sering terjadi pada satu sisi tubuh. Gejala kesulitan untuk berbicara atau mengerti perkataan (Widodo & Setianingsih, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 stroke merupakan salah satu masalah kesehatan yang utama di dunia. Stroke menempati peringkat ketiga penyebab kematian, pada tahun 2013 terdapat 5,5 juta orang meninggal dan meningkat sebanyak 12% pada tahun 2018 yaitu sekitar 14 juta orang (WHO, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa prevalensi penyakit stroke tahun 2018 meningkat dibandingkan tahun 2013, prevalensi stroke 7% menjadi 10,9%. Secara Nasional, prevalensi stroke di Indonesia tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun sebesar 10,9% atau sebanyak 713.783 orang. Provinsi Kalimantan Timur (14,7%) sekitar 9,696 orang, Provinsi DI Yogyakarta (14,6%) sekitar 3.005

orang, Provinsi Gorontalo memiliki prevalensi stroke yaitu 10,9% sekitar 3.144 orang (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Di Kota Gorontalo tahun 2019 berjumlah 342 orang (Dinas Kesehatan Kota Gorontalo, 2019).

Masalah kesehatan yang muncul akibat stroke sangat bervariasi, tergantung luas daerah otak yang mengalami infark atau kematian jaringan dan lokasi yang terkena (Rasyid & Lyna, 2007). Bila stroke menyerang otak kiri dan mengenai pusat bicara, pasien akan mengalami gangguan bicara. Salah satu gangguan berbicara yang akan terjadi yaitu disartria (Sofwan, 2010).

Disartria merupakan gangguan dalam bertutur kata yang disebabkan oleh kerusakan sistem saraf pusat yang secara langsung mengontrol aktivitas otot-otot yang berperan dalam proses tuturan dalam pembentukan suara pengucapan. Hilangnya kontrol otot-otot ini mungkin dapat berupa kelemahan, perlambatan atau non koordinasi. Gangguan berbicara ini menunjukkan gangguan didalam pelaksanaan pola-pola motorik wicara yang mengarah kepada kelumpuhan, kelemahan atau kesalah dalam mengorganisasikan otot-otot wicara. Penderita disartria tidak mengalami kesulitan dalam memahami suatu ujaran, membaca dan menulis. Mereka hanya mengalami kesulitan dalam mengujarkan suatu ujaran. Disartria ini terjadi karena adanya gangguan koordinasi antara otot pernapasan, laring, faring, langit-langit, lidah dan bibir (Sastra & Noviatri, 2018).

Ada beberapa jenis terapi wicara yang bisa diberikan untuk meningkatkan kemampuan bicarapada pasien stroke salah satunya yaitu terapi AIUEO. Terapi AIUEO adalah terapi fonomotor dimana penderita mengucapkan fenom bahasa A,I,U,E,O yang merupakan huruf dasar dalam berbahasa Indonesia. Terapi ini merupakan salah satu cara mengembalikan kemampuan bicara penderita disartria motorik. Fisiologidari terapi ini adalah penyesuaian ruangan di daerah laring dengan menaikkan dan menurunkan laring, yang akan mengatur jumlah transmisi udara melalui rongga mulut dan rongga hidung melalui katup *velofaringeal* dan merubah posisi mandibula dan lidah. Proses inilah yang akan menghasilkan bunyi dasar dalam berbicara (Kendal, dkk, 2015).

Metode yang digunakan dalam terapi AIUEO yaitu dengan metode imitasi, di mana setiap pergerakan organ bicara dan suara yang dihasilkan perawat diikuti oleh pasien (Gunawan, 2008). Kelebihan terapi AIUEO tidak membutuhkan alat atau media yang digunakan. Dengan kelebihan itu perawat bisa melakukan terapi AIUEO sebagai intervensi keperawatan, karena perawat berada 24 jam di samping pasien (Haryanto, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di dapatkan data bahwa stroke di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe merupakan penyakit terbanyak kedua setelah penyakit pernapasan. Kejadian stroke di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe pada Bulan Februari-April 2021 terdapat 219 kasus stroke yang di rawat di Ruang

Neurologi dengan keluhan kelemahan yang menyebabkan pasien mengalami kesulitan dalam bicara.

Untuk data kasus stroke disartria yang ada di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe terdapat 16 kasus. Peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara pada keluarga pasien dan perawat ruangan Neuro RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe. Hasil wawancara dari 3 orang keluarga pasien mengatakan belum mendapatkan informasi tentang terapi latihan motorik AIUEO, 4 orang keluarga dari pasien juga mengatakan tidak mengetahui manfaat dari terapi latihan motorik AIUEO.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka mendorong peneliti untuk mengetahui bahwa apakah ada pengaruh terapi AIUEO terhadap disartria motorik pada pasien stroke di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Menurut WHO (*World Health Organization*) 2015 setiap tahun 15 juta dari penduduk mengalami kelumpuhan permanen, di kawasan Asia Tenggara sebanyak 4,4 juta orang yang mengalami stroke. Pada tahun 2020 di perkirakan 7,6 juta orang akan meninggal di karena kan penyakit stroke ini.
2. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kemenkes RI tahun 2013 menunjukkan telah terjadi peningkatan prevalensi stroke di Indonesiadari 8,3 per mil (2012) menjadi 12,1 per mil (2013). Jumlah penderita stroke usia 45-54 sekitar 8 %, kasus stroke tertinggi yang terdiagnosis tenaga kesehatan adalah usia 75 tahun keatas (43,1%) dan terendah pada

kelompok usia 15-24 tahun yaitu sebesar 0,2% . Prevalensi stroke berdasarkan jenis kelamin lebih banyak laki-laki (7,1%) dibandingkan dengan perempuan (6,8%).

3. Berdasarkan tempat tinggal, prevelensi stroke di perkotaan lebih tinggi (8,2%) di bandingkan dengan daerah perdesaan (5,7%). Profil Dinas Kesehatan Gorontalo (2015) menyebutkan bahwa prevalensi stroke di Provinsi Gorontalo adalah (14,9%) sehingga menempatkan Gorontalo pada urutan ketiga Nasional daerah dengan prevalensi stroke tertinggi setelah Nanggroe Aceh Darussalam dan Kepulauan Riau.
4. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di dapatkan data bahwa stroke di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe merupakan penyakit terbanyak kedua setelah penyakit pernapasan. Kejadian stroke di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe pada bulan Februari - April 2021 terdapat 219 kasus stroke yang di rawat di Ruang Neurologi dengan keluhan kelemahan pada bagian ekstremitas yang menyebabkan pasien mengalami kesulitan dalam bicara. Untuk data kasus stroke disartria yang ada di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe terdapat 16 kasus.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah ada pengaruh pemberian terapi AIUEO terhadap disartria motorik pada pasien stroke di RSUD. Prof.Dr. H.Aloei Saboe?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi AIUEO terhadap disartria motorik pada pasien stroke di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui disartria motorik pada pasien stroke di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe sebelum diberikan terapi AIUEO.
2. Untuk mengetahui disartria motorik pada pasien stroke di. Prof. Dr. H. Aloei Saboe setelah diberikan terapi AIUEO.
3. Untuk menganalisis pengaruh terapi AIUEO terhadap disartria motorik pada pasien stroke di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi guna mengembangkan konsep terapi AIUEO terhadap kemampuan berbicara disartria motorik pada pasien stroke.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Sebagai referensi penelitian lanjutan tentang pengaruh pemberian terapi AIUEO terhadap kemampuan berbicara (disartria motorik) pada pasien stroke.

2. Bagi Profesi Keperawatan.

Di harapkan penelitian ini mampu memberikan masukan profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan tentang terapi perawatan pada pasien stroke disartria terkait peningkatan kemampuan berbicara.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian dapat memberikan informasi atau gambaran dalam mengetahui tentang terapi AIUEO untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada pasien stroke disartria.

4. Bagi Rumah Sakit Prof Dr. H.Aloei Saboe Kota Gorontalo.

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi rumah sakit sebagai masukan dan pertimbangan dalam menyikapi pengaruh terapi AIUEO terhadap disartria motorik pada pasien stroke di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

5. Bagi Institusi Pendidikan,

Bagi institusi pendidikan diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan pelajar dan kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian diatas.